



Petani tengah menyiapkan bibit karet.

HUTAN KARET / Meine van Noordwijk dan Susilo Adi Kuncoro - ICRAF, warsi@warsi.or.id

Konservasi di Lahan Pertanian, Sebuah Peluang

Dari Diskusi Kontekstual Konservasi Segregasi dan Integrasi

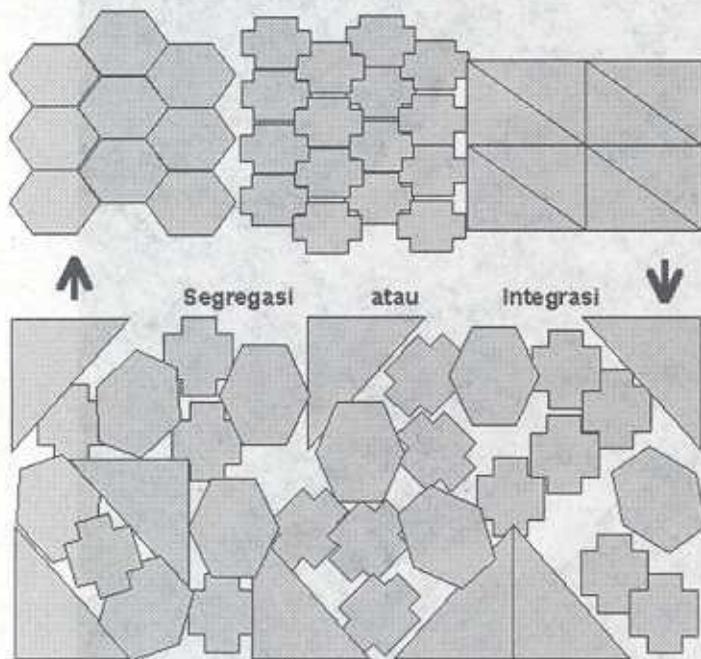
Berawal dari paham tentang manajemen hutan di Eropa dan Amerika awal abad 19, hingga kini paham tersebut masih menancap kuat pada semua orang. Yaitu pandangan *preservationist* dan *conservationist* yang dimotori oleh Alexander von Humboldt dan Giffort Pinchot tentang areal konservasi adalah hutan. Bahkan, kedua paham tersebut merupakan arus utama yang mendasari pemikiran menjaga lingkungan.

Memang, tidak dapat dipungkiri, hutan merupakan sumber kehidupan. Hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang ekologi, terutama keanekaragaman hayati mengindikasikan secara kuat bahwa hutan dan seluruh isinya adalah sumber kehidupan makhluk hidup. Dan banyak studi menunjukkan juga, hutan hujan tropis merupakan kawasan terkaya dengan keanekaragaman hayatinya (megabiodiversity).

Akan tetapi, umumnya, kawasan hutan tropis di seluruh dunia mengalami tingkat deforestasi sangat cepat. Tingginya laju pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan, serta ketergantungan terhadap sumberdaya alam terutama hutan adalah beberapa faktor penyebab deforestasi. Meskipun begitu, penyebab signifikan lainnya adalah konversi lahan dan eksploitasi hasil hutan melalui perusahaan hutan.

Pentingnya menjaga keberlangsungan fungsi ekologis yang mendukung kehidupan membuat fungsi konservasi menjadi wewenang pemerintah. Strategi umum yang biasa dilakukan adalah dengan mengalokasikan sebagian kawasan hutan untuk kepentingan konservasi dan daerah lainnya untuk produksi dan intensifikasi. Strategi inilah yang dikenal sebagai konsep pemisahan atau segregasi.

Konservasi Tersegregasi dan konservasi terintegrasi (van Noordwijk, 2005)



Akan tetapi, yang mesti disadari adalah dengan semakin tingginya tingkat gangguan terhadap kawasan konservasi - sebut saja illegal logging, kebakaran hutan dan penyerobotan lahan untuk pertanian intensif - menyebabkan berkurangnya daya dukung lingkungan untuk melaksanakan fungsi konservasi suatu kawasan akan berkurang.

Konsep lainnya adalah konservasi yang terintegrasi. Konsep ini, secara esensi tidak melihat pemisahan antara kawasan konservasi dan produksi namun bukan berarti meniadakan suatu kawasan konservasi. Artinya, konsep ini lebih menekankan pada fungsi sistem penggunaan lahan, bukan status kawasannya.

Kawasan produksi yang dikelola secara tidak intensif akan dipandang sebagai pendukung kawasan konservasi karena dapat meningkatkan daya dukung lingkungan. Sehingga, 'kawasan konservasi' dalam paradigma ini berupa suatu matriks penggunaan lahan, yang bentuknya dapat berupa bentang lahan yang terdiri elemen hutan konservasi beserta tipe penggunaan lainnya yang tentu saja ditujukan untuk produksi.

Praktik-praktik konservasi terintegrasi ini banyak dilakukan, terutama di kawasan Eropa. Untuk menciptakan matriks

bentang lahan yang mendukung konservasi, di Belanda misalnya, pemilik lahan pertanian yang mempertahankan sebagian lahannya demi konservasi akan mendapatkan insentif yang cukup besar.

Di Inggris, petani yang menanam pohon untuk habitat burung migrasi dengan mekanisme menarik akan diberikan insentif oleh pemerintahnya. Dan tidak hanya itu, bila petani tersebut berhasil 'membujuk' tetangganya untuk melakukan hal serupa maka insentif finansial tambahan telah menanti.

Sedangkan konservasi di daerah tropis (dalam skala kecil) terdapat beberapa contoh seperti Malaysia, Ekuador, dan Costa Rica. Bagaimana dengan Indonesia? Indonesia sebenarnya memiliki potensi pengembangan konservasi terintegrasi yang jauh lebih besar dibandingkan negara tropis lain, bahkan yang telah menerapkannya. Tingkat keragaman hayati yang luar biasa serta adanya praktik-praktik pengelolaan lahan untuk keperluan produktif oleh masyarakat melalui kearifan lokal dapat membentuk 'matriks' kawasan konservasi ideal berdasarkan faham konservasi terintegrasi.

Sebut saja Kebun Damar di Krui, Parak di Sumatra Barat serta Kebun Tembawang di Kalimantan dan Kebun Karet Campur di Jambi. Letak Kebun Damar di Krui yang berdekatan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dengan kondisi vegetasi yang menyerupai hutan primer dan keanekaragaman burung membuatnya tidak jauh berbeda dengan hutan di kawasan taman nasional.

Selain itu, sistem Kebun Karet Campur di Kabupaten Bungo, Jambi pun dapat dijadikan habitat bagi 70% keragaman hayati tumbuhan, dan diindikasikan memiliki keragaman primata dan kelelawar yang lebih tinggi dibandingkan dengan hutan terganggu disekitarnya.

Para pelaku sistem ini tanpa disadari dan tanpa mendapatkan insentif dari pemerintah, sebenarnya telah membentuk suatu matriks bentang lahan sesuai faham konservasi terintegrasi. Akan tetapi -di masa mendatang- tanpa dukungan pemerintah, peluang untuk melaksanakan konservasi di lahan pertanian ini terancam hilang dan tinggal cerita saja.

Karena itu, pendekatan konservasi yang berpihak pada masyarakat meskipun relatif kompleks haruslah diperhatikan. Tanpa itu semua, hilangnya fungsi ekologis hutan sebagai pendukung sistem kehidupan tinggal menunggu giliran saja. (A.S.)